



Qiyam Bi Al-‘Adl dalam Pendidikan Perspektif Hadis

Fatiya Nazhifa^{1*}, Hafsyah Dwi Khoiriyah Saragih², Marianum³, Dwi Meutia Hasni⁴

¹⁻⁴ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: fatiyanazhifa28@gmail.com

Abstract. Justice is a fundamental value in Islamic teachings. The Qur'an emphasizes the importance of upholding justice objectively and consistently, without regard to differences in ethnicity, race, or skin color. As educators, teachers bear a significant responsibility to act as objective and impartial role models in the classroom. However, challenges in the field of education frequently manifest in the form of discriminatory actions, whether intentional or unintentional, resulting from situational and emotional factors. This study employs a qualitative approach using library research and data collection techniques that draw upon hadith texts from primary sources, relevant educational literature, and verses from the Qur'an. The findings indicate that educators' implementation of fair attitudes can enhance students' self-confidence and foster a harmonious and tolerant learning environment. Conversely, discriminatory behavior whether intentional or unintentional that directly contradicts the humanitarian principles taught in Islam can have significant negative psychological impacts, ranging from a loss of motivation to learn and self-confidence to the risk of dropping out of school and the development of an intolerant character. Just as the Prophet demonstrated how to instill a sense of fairness in students through setting a good example and fostering good habits and his practice of treating men and women equally in their right to education

Keywords: Anti-Discrimination; Education; Hadith; Islamic Values; Justice.

Abstrak. Keadilan merupakan nilai fundamental dalam ajaran Islam. Al-Qur'an menegaskan pentingnya menegakkan keadilan secara objektif dan konsisten, baik perbedaan suku, ras, maupun warna kulit bukanlah tolok ukur. Sebagai seorang pendidik, guru memegang tanggung jawab besar untuk bertindak sebagai teladan yang objektif dan tidak memihak di dalam kelas. Namun, tantangan dalam dunia pendidikan masih sering muncul dalam bentuk tindakan diskriminatif, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja akibat faktor situasional dan emosional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) dan teknik pengumpulan data yang menggunakan teks-teks hadis dari sumber utama, buku literature pendidikan yang relevan dan ayat Al-Qur'an. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi sikap adil oleh pendidik mampu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik serta menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan toleran. Sebaliknya, perilaku diskriminatif yang secara langsung bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan yang diajarkan dalam Islam, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, dapat memberikan dampak psikologis negatif yang besar, mulai dari hilangnya motivasi belajar dan rasa percaya diri, hingga risiko putus sekolah serta terbentuknya karakter intoleran. Sebagaimana Rasulullah mencontohkan cara untuk mengimplikasikan sikap adil dan menanamkannya pada peserta didik yakni dengan cara keteladanan dan pembiasaan, serta sikap Rasulullah yang menyetarakan laki-laki dan perempuan dalam haknya menerima pendidikan.

Kata kunci: Anti-Diskriminasi; Hadis; Keadilan; Nilai-Nilai Islam; Pendidikan.

1. LATAR BELAKANG

Keadilan merupakan nilai fundamental dalam ajaran Islam yang mencakup aspek keseimbangan, proporsionalitas, dan pemberian hak kepada mereka yang berhak menerimanya. Secara etimologis, konsep adil mencerminkan posisi tengah yang tidak memihak dan tidak menyimpang dari kebenaran (Bahasa, n.d.). Al-Qur'an menegaskan pentingnya menegakkan keadilan secara objektif dan konsisten, bahkan jika hal tersebut melibatkan perasaan benci terhadap suatu kaum, karena sikap adil merupakan jalan yang lebih dekat menuju takwa. Dalam konteks sosial yang lebih luas, Islam memandang setiap individu memiliki derajat yang setara

di hadapan Allah *subhanahu wa ta'ala*, di mana perbedaan suku, ras, maupun warna kulit bukanlah tolok ukur kemuliaan, melainkan tingkat ketakwaan semata.

Dari sudut pandang Islam, pendidikan merupakan alat penting untuk mewujudkan keadilan sosial sekaligus sarana penyebaran ilmu pengetahuan. Nabi Muhammad ﷺ telah membuktikan bahwa setiap orang berhak atas pendidikan, tanpa memandang status sosial atau ekonomi mereka. Untuk menumbuhkan suasana yang inklusif, nilai-nilai keadilan dan non-diskriminasi harus menjadi landasan utama dalam setiap proses pendidikan. Merupakan tugas utama para pendidik untuk menjadi teladan yang tidak memihak dan objektif di dalam kelas. Namun, tindakan diskriminatif, baik yang disengaja maupun tidak disengaja akibat faktor situasional dan emosional, tetap menjadi masalah umum di bidang pendidikan dan secara langsung bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan yang diajarkan dalam Islam.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang diskriminasi pendidik terhadap peserta didik serta dampak sikap intoleran dalam dunia pendidikan. Kajian pada penelitian sebelumnya secara umum berfokus pada aspek psikologis, sosial dan pedagogis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan adil. Namun, belum mengkaji mengenai konsep *qiyam bil al-'adl* dalam pendidikan sebagai landasan etis bagi pendidik untuk memperlakukan peserta didik secara adil berdasarkan perspektif hadis tarbawi.

Berdasarkan hal itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai prinsip-prinsip keadilan dan anti-diskriminasi dalam pendidikan Islam melalui tinjauan hadis-hadis Nabi ﷺ. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap praktik pendidikan Rasulullah ﷺ yang menghargai keberagaman dan memberikan perhatian proporsional kepada kelompok yang lemah, diharapkan para pendidik dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut untuk membentuk karakter peserta didik yang berintegritas dan harmonis.

2. KAJIAN TEORITIS

Keadilan merupakan nilai fundamental dalam ajaran Islam yang bermakna menempatkan sesuatu pada tempatnya, memberikan hak kepada yang berhak, serta memperlakukan manusia secara proporsional tanpa diskriminasi. Dalam Al-Qur'an, keadilan dipandang sebagai sikap yang dekat dengan ketakwaan dan harus diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Menurut Rangkuti, keadilan dalam Islam tidak hanya berarti persamaan, tetapi juga keseimbangan dalam memenuhi hak dan kewajiban setiap individu (Rangkuti, 2017).

Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan penanaman nilai keadilan. Rasulullah

memberikan teladan dengan memberikan kesempatan belajar kepada seluruh manusia tanpa membedakan status sosial, ekonomi maupun gender. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk bersikap objektif, tidak pilih kasih, dan menghargai keragaman peserta didik.

Diskriminasi adalah praktik memperlakukan orang secara berbeda karena warna kulit, etnis, agama, atau asal-usul mereka, yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Menurut hadis Nabi, tidak ada seorang pun yang lebih baik dari yang lain kecuali karena ketakwaannya. Siswa yang mengalami sikap diskriminatif di kelas dapat mengembangkan sikap intoleran, kehilangan rasa percaya diri, dan menjadi kurang termotivasi untuk belajar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan penelitian pustaka (*library research*) sebagai bagian dari metodologi kualitatif. Melalui analisis mendalam terhadap sumber-sumber asli, khususnya Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad, serta literatur pendidikan yang relevan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep keadilan dan anti-diskriminasi dalam pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data, data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi dan studi literatur. Peneliti mengidentifikasi teks-teks hadis dan ayat Al-Qur'an yang mengandung kata kunci adil (*'adl, al-qisth, as-sawiyyah*) serta konsep diskriminasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi dan analisis tematik dengan menghubungkan prinsip-prinsip keadilan yang ditemukan dalam teks dengan dampak psikologis dan sosiologis bagi peserta didik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Adil Berdasarkan Hadis

Kata adil adalah bentuk masdar dari kata kerja - وَعَدَالَةٌ عَدَلَ - وَغَدُولًا - عَدْلًا - يَغْدِلُ yang artinya berlaku adil, tidak memihak. Secara etimologis, akar kata tersebut mengandung makna yang berlawanan, yaitu antara keadaan lurus atau seimbang dengan keadaan menyimpang atau tidak seimbang. Dengan demikian, konsep adil mencerminkan posisi tengah yang proporsional yaitu tidak condong pada ketidakbenaran, tetapi juga tidak berlebihan dalam menyamakan sesuatu yang seharusnya berbeda.

Allah *subhanahu wa ta'alaha* berfirman tentang keadilan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya, Allah melarang kalian dari perbuatan keji, kejahatan, dan permusuhan, serta memerintahkan kalian untuk bersikap adil, berbuat baik, dan member

nafkah kepada keluarga kalian. Dia memberi kalian petunjuk agar kalian dapat mengikutinya.”(Quran Kemenag, n.d.).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan keadilan sebagai sifat diperlakukan secara adil. Keadilan didefinisikan sebagai tindakan dan perilaku yang, apabila dilakukan, memberikan hak-hak yang secara hukum menjadi hak pihak lain (Setyawan, 2024).

Konsep keadilan dijelaskan di dalam Al-Qur'an melalui sejumlah ungkapan, dan maknanya tidak selalu tercakup dalam satu kata saja. Istilah yang paling dikenal adalah “*adl*” namun Al-Qur'an juga sering menggunakan kata-kata lain dengan konotasi serupa untuk menjelaskan konsep keadilan dari sudut pandang yang berbeda. Nilai-nilai keadilan ini disebut dengan beberapa istilah, seperti:

Al-qisth

Sebagaimana Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ
لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah penegak keadilan demi Allah, dan bersaksilah dengan adil. Keadilan adalah hal yang paling dekat dengan ketakwaan, maka berbuatlah adil. Dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian perbuat.”(Quran Kemenag, n.d.)

Hadis diatas menjadi dalil yang menegaskan bahwa keadilan (*al-qisth*) harus bersifat objektif dan konsisten, serta sikap teguh dalam menegakkan kebenaran tanpa di pengaruhi oleh kebencian, menempatkan segala sesuatu pada, memberikan hak kepada yang berhak, serta bersikap netral, berjalan lurus dan senantiasa menggunakan ukuran yang sama dalam setiap penilaian dan perlakuanya (Chaliddin et al., 2024).

Seimbang

Sebagaimana Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّبَكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ(6) الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ(7)

Artinya: “Wahai manusia! Apa yang telah menyesatkanmu dari Tuhanmu, Yang Maha Tinggi? (6) Dia yang telah menciptakanmu, menyempurnakan rupa-mu, dan menjadikannya seimbang (7)”(Quran Kemenag, n.d.).

Dari ayat di atas keadilan mengandung makna keseimbangan, yaitu memperlakukan setiap individu secara setara, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, dan golongan. Dalam hal ini, keadilan tidak hanya berarti persamaan perlakuan, tetapi juga memperhatikan hak-hak setiap orang dan memberikan hak tersebut kepada yang berhak secara tepat. Dengan kata lain, adil adalah menempatkan sesuatu sesuai pada posisinya serta menunaikan hak pihak

lain melalui cara yang benar sehingga tercipta keharmonisan dan tercapainya tujuan masing-masing (Rangkuti, 2017).

Dapat disimpulkan, keadilan merupakan sikap yang mengandung keseimbangan dengan memperlakukan setiap individu secara setara tanpa diskriminasi, sekaligus tetap memperhatikan dan memberikan hak kepada yang berhak secara tepat. Dengan demikian, adil berarti menempatkan sesuatu pada posisinya dan menunaikan hak pihak lain melalui cara yang benar, sehingga tercapainya tujuan bersama.

A. Pengertian Diskriminasi

Diskriminasi dapat di artikan sebagai pelecehan, pengucilan dan perbedaan perlakuan terhadap sesama baik dalam agama, suku, ras, asal suku, golongan, status sosial, status ekonomi, hukum, sosial, budaya dan bidang kehidupan lainnya yang merupakan perilaku yang berentangan dengan nilai-nilai islam.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ، حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، حَدَّثَنِي جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْهَقَالِ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بِأَنَّهَا النَّاسُ، أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاجِدٌ، وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاجِدٌ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ، وَلَا لِأَعْجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ، وَلَا لِأَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ، إِلَّا بِالتَّقْوَى (رواه أحمد)

Artinya: "Ayahku menceritakan kepadaku, Abdullah menceritakan kepada kami, Abu Nadhr menceritakan kepada kami, Fadhl bin 'Abdillah menceritakan kepada kami, dan dari Abu Nadrah, Jabir bin 'Abdullah menceritakan kepadaku: Rasulullah ﷺ bersabda: 'Wahai manusia, ketahuilah bahwa Tuhanmu itu Satu dan ayahmu itu satu.'" Ketahuilah bahwa, selain ketakwaan, tidak ada orang Arab yang lebih unggul dari non-Arab, dan tidak ada orang berkulit merah yang lebih unggul dari orang berkulit hitam, atau orang berkulit hitam yang lebih unggul dari orang berkulit merah"(Hanbal, 2001).

Hadis ini mengandung nilai persamaan derajat manusia serta menolak segala bentuk diskriminasi, dan menegaskan pentingnya keadilan dalam setiap aspek kehidupan.

Dengan demikian, diskriminasi merupakan perilaku yang bertentangan dengan prinsip keadilan dan persamaan. Pendidikan Islam melalui hadis-hadis Nabi bertujuan membentuk manusia yang menghargai hak orang lain, bersikap adil, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan tanpa membeda-bedakan, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis baik secara individual maupun sosial (Karmila et al., 2021).

Implementasi Sikap Adil dalam Pendidikan

Rasulullah menekankan betapa pentingnya mengutamakan keadilan dalam pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk mewujudkan keadilan sosial sekaligus cara untuk menyebarkan ilmu pengetahuan. Nabi berpendapat bahwa setiap orang berhak atas pendidikan, tanpa memandang status sosial atau ekonomi mereka, dan

bahwa setiap orang harus memiliki akses yang setara terhadap informasi. Dalam perspektif pendidikan Islam, prinsip keadilan, kesetaraan, dan anti-diskriminasi merupakan nilai dasar yang harus diterapkan dalam setiap proses pembelajaran (Hakim, 2024). Hal ini dicontohkan oleh Rasulullah dalam praktik pendidikan yang nyata yaitu sebagai berikut:

Keteladanan dan pembiasaan Rasulullah ﷺ dalam menegakkan keadilan

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ فُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمُخْرُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ، فَقَالُوا: مَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ؟ فَقَالُوا: وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ حُبُّ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَنْتُمْ فِي حَدِّ مِنَ حُدُودِ اللَّهِ؟ ثُمَّ قَامَ فَأَخْتَطَبَ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ، أَنْتُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكَوهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ، وَإِنَّمَا اللَّهُ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا

Artinya: "Dari Aisyah radhiallahu anha, peristiwa seorang wanita dari Bani Makhzum yang mencuri itu menghebohkan kaum Quraisy. 'Siapa yang akan memberitahukan hal ini kepada Rasulullah ﷺ?' tanya mereka. 'Tak ada yang berani kecuali Usamah bin Zaid, orang yang dicintai oleh Rasulullah ﷺ, kata mereka, lalu Usamah pun menghadapinya. "Apakah engkau bermaksud untuk menengahi dalam urusan hukum Allah?" kata Rasulullah ﷺ. "Sesungguhnya, yang menghancurkan umat-umat sebelum kalian adalah: jika seorang yang berkedudukan tinggi mencuri, mereka membiarkannya begitu saja, tetapi jika orang yang lemah mencuri, mereka menjatuhkan hukuman kepadanya," katanya setelah berdiri untuk menyampaikan khutbah. Demi Allah, aku pasti akan memotong tangan Fatimah binti Muhammad jika dia mencuri." (A. A. M. bin I. Al-Bukhari, 2021).

Hadis tersebut merupakan contoh yang sangat jelas bahwa Rasulullah ﷺ menegakkan keadilan tanpa diskriminasi. Rasulullah bersikap adil dalam berbagai situasi tanpa membedakan status sosial, gender, maupun hubungan personal. Dalam konteks pendidikan, hadis ini menegaskan bahwa pendidik harus bersikap objektif, tidak memihak dan membedakan peserta didik berdasarkan latar belakang, seperti suku, ras, ekonomi, maupun agama. Perilaku adil harus ditanamkan dalam diri peserta didik dengan menunjukkan bahwa perilaku adil bukanlah tindakan sesaat tetapi butuh dilakukan terus menerus agar peserta didik terbiasa, sehingga tertanam karakter adil dalam diri peserta didik.

Kesetaraan hak dalam pendidikan

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَتِ النِّسَاءُ لِلنَّبِيِّ ﷺ: غَلَبْنَا عَلَيْكَ الرَّجَالَ، فَاجْعَلْ لَنَا يَوْمًا مِنْ نَفْسِكَ، فَوَعَدَهُنَّ يَوْمًا لَقِيَهُنَّ فِيهِ، فَوَعَدَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ

Artinya: "Para wanita berkata kepada Nabi ﷺ, "Para pria telah menyita banyak waktu Anda, jadi sisihkanlah satu hari khusus untuk kami," demikianlah menurut Abu Sa'id Al-Khudri radhiallahu anhu. Maka, pada hari yang telah dijanjikan Nabi ﷺ kepada mereka, beliau menemui mereka, memberikan bimbingan, dan menyampaikan ilmu." (M. I. Al-Bukhari, 2002).

Hadis yang disebutkan di atas menunjukkan bagaimana Nabi ﷺ menjunjung tinggi keadilan dengan memberikan akses yang setara kepada laki-laki dan perempuan dalam hal pendidikan serta menetapkan waktu khusus bagi perempuan untuk menempuh pendidikan mereka. Hal ini semakin memperjelas bahwa keadilan tidak selalu berarti memperlakukan semua orang dengan cara yang sama, melainkan memberikan kepada mereka apa yang mereka butuhkan.

Semua siswa dapat memperoleh perhatian yang sama dari guru, yang tidak boleh hanya fokus pada siswa yang aktif, tetapi juga harus memberi kesempatan kepada siswa yang kurang aktif untuk ikut serta dalam kegiatan kelas. Pendidik juga perlu bersikap fleksibel dalam mengelola pembelajaran dengan memberi penjelasan tambahan atau sesi remedial bagi siswa yang nilainya kurang. Ini merupakan bentuk perhatian yang proporsional sesuai dengan kondisi peserta didik.

Keadilan terhadap peserta didik yang lemah

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۱ اَنْ جَاءَهُ الْاَعْمَى ۲ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزَكِّي ۳ اَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۴

Artinya: “Seorang pria buta menghampiri Muhammad, yang kemudian mengerutkan kening dan berpaling. Siapa tahu, mungkin dia ingin belajar sesuatu yang bisa membantunya, atau mungkin dia ingin membersihkan diri (dari dosa).” (Quran Kemenag, n.d.).

Ayat tersebut merupakan teguran langsung dari Allah kepada Rasulullah agar tidak mengabaikan orang yang lemah walaupun sedang menghadapi tokoh penting. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, seseorang tidak dinilai dari status sosialnya. Setelah mendapat teguran dari Allah, Rasulullah mengubah perilakunya menjadi lebih perhatian dan menghargai Ibnu Ummi Maktum. Dalam aspek pendidikan, pendidik dapat menerapkan keadilan dalam memberikan perhatian kepada peserta didik, khususnya bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan atau latar belakang yang kurang beruntung, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan tidak diskriminatif.

Keadilan dalam perlakuan terhadap peserta didik

عَنْ النَّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: نَصَدَّقَ عَلَيَّ أَبِي بِبَعْضِ مَالِهِ، فَقَالَتْ أُمِّي عَمْرَةَ بِنْتُ رَوَاحَةَ: لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، فَأَنْطَلَقَ أَبِي إِلَى النَّبِيِّ ﷺ لِيُشْهَدَهُ عَلَى صَدَقَتِي، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَفَعَلْتَ هَذَا بِوَلَدِكَ كُلِّهِمْ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: انْفُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ

Artinya: “Ayahku memberiku sebagian hartanya,” kata Nu'man bin Basyir radhiallahu anhu. “Aku tidak akan puas sebelum Rasulullah ﷺ menyaksikan hal ini,” kata ibuku, Amrah bint Rawahah. Untuk memastikan Nabi ﷺ melihat pemberian itu, ayahku pun menemui beliau. “Apakah engkau melakukan hal ini untuk semua anakmu?” tanya Rasulullah ﷺ. “Tidak,”

jawabnya. "Takutlah kepada Allah dan berbuatlah adil di antara anak-anakmu," serunya (Muslim, 2006).

Hadis tersebut menekankan pentingnya untuk memperlakukan anak-anak secara adil, tanpa diskriminasi. Rasulullah ﷺ secara tegas menolak perlakuan yang tidak seimbang dalam pemberian, karena dapat menimbulkan ketidakadilan dan kecemburuan. Hadis ini juga mengandung pengajaran bahwa pendidik harus memberikan perlakuan yang adil kepada seluruh peserta didik.

Keadilan dalam keberagaman

مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا لَتُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

Artinya: "Wangi surga dapat tercium dari jarak empat puluh tahun, tetapi barangsiapa yang membunuh seseorang yang telah diikat perjanjian dengannya (muahad), ia takkan pernah menciumnya." (M. I. Al-Bukhari, 2002).

Hadis di atas menunjukkan Rasulullah menegakkan keadilan tanpa memandang kelompok tertentu, karena setiap individu memiliki hak yang harus dihormati dan dilindungi. Keadilan adalah cita-cita universal yang harus diterapkan dalam setiap interaksi, sebagaimana ditunjukkan oleh larangan untuk menzalimi orang lain. Pendidik juga harus bersikap adil kepada seluruh peserta didik dan membiasakan sikap menghargai perbedaan agar tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.

Dampaknya terhadap peserta didik

Dampak sikap adil terhadap karakter peserta didik.

Salah satu sarana untuk berinteraksi dengan siswa adalah sikap guru (Amalia & Maratu sholikhah, 2020). Oleh karena itu, pendidik didorong untuk bersikap adil, bertanggung jawab, stabil, percaya diri, berakhlak mulia, dan mampu menjadi teladan bagi para siswanya. Hal ini mencakup memperlakukan siswa secara setara tanpa memandang asal-usul, ras, agama, etnis, atau bahkan perbedaan dalam kemampuan belajar mereka.

Mendapatkan pendidikan yang layak dan perlakuan yang adil merupakan salah satu hak peserta didik di sekolah yang harus dipenuhi, dan memenuhi hak-hak peserta didik merupakan amanah bagi pendidik. Dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْزِقُهُ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

Artinya: "Tidaklah seorang hamba yang Allah serahi tanggung jawab memimpin suatu kelompok, lalu ia mati dalam keadaan menipu (tidak berlaku adil atau curang) terhadap kelompoknya, kecuali Allah mengharamkan surga baginya." (Imam Nawawi, 1972)

Berdasarkan hadis tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya seorang guru harus menjalankan amanahnya sebagai pendidik yang salah satu tugasnya adalah memenuhi

hak-hak peserta didik di sekolah, salah satunya adalah bersikap adil. Di dalam hadis disebutkan bahwasannya barang siapa yang menipu atau tidak adil terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya, maka Allah akan mengharamkan surga baginya.

Dalam perspektif peserta didik, sikap adil pendidik memiliki pengaruh yang besar. Pertama, menumbuhkan rasa percaya diri. Selain sekolah yang sering di gadang-gadang sebagai rumah kedua bagi peserta didik, guru juga menjadi faktor besar perilaku dan karakter peserta didik, seolah-olah sosok guru lah yang menentukan. Maka, tanggapan, tingkah dan perilaku, serta penilaian guru menjadi sangat penting.

Pendidik yang berlaku adil terhadap peserta didik dengan latar belakang yang berbeda-beda dapat membentuk peserta didik yang memiliki cara pandang lebih positif terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan situasi di sekitarnya. Sikap inilah yang disebut sebagai percaya diri.

Beberapa ciri orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi antara lain: (Thursan Hakim, 2002): a.) Tetap tenang dalam segala situasi;b.) Mampu berkomunikasi dan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi;c.) Selalu menanggapi setiap masalah dengan sikap positif. Reaksi positif yang dimaksud adalah sabar, teguh, dan tegar dalam menghadapi masalah.

Peserta didik dengan sikap seperti ini akan mampu bersikap tenang ketika menghadapi situasi apapun di sekolah ataupun ketika mendapat kesempatan dari pendidik. Peserta didik akan lebih mudah berinteraksi dengan teman dan guru serta mudah berkontribusi terhadap kegiatan-kegiatan di sekolah, terutama dalam proses pembelajaran.

Kedua, terbentuk rasa saling menghargai dan anti diskriminasi. Terbentuknya sikap saling menghargai atau toleransi pada peserta didik di sekolah dapat mempererat hubungan antara peserta didik dengan pendidik sehingga lingkungan pembelajaran juga lebih kondusif. Ketika peserta didik diperlakukan dengan adil tanpa pilih kasih baik peserta didik tersebut mampu ataupun kurang mampu, maka akan tercipta lingkungan yang kondusif, aman, dan nyaman untuk belajar.

Dampak sikap diskriminatif terhadap karakter peserta didik.

Sikap diskriminatif pendidik seringkali muncul diluar kendali dan dalam bentuk tindakan yang tidak di sengaja. Hal ini seringkali dipengaruhi oleh faktor emosional, karakter dan latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, serta kondisi kelas yang kurang terarah (Monica et al., 2026). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tekanan kerja dan faktor situasional menjadi pemicu utama tindakan diskriminasi tersebut.

Dampaknya terhadap peserta didik sangat besar. Seorang anak yang mendapat perlakuan tidak adil atau diskriminasi cenderung merasa tidak percaya diri dalam melakukan sesuatu hal karena takut melakukan kesalahan. Hal ini juga dapat menyebabkan banyak hal yang memengaruhi kualitas akademik. Seperti, turunnya minat belajar ketika kurang mampu dalam mengikuti suatu pembelajaran, kurangnya rasa percaya diri untuk berpartisipasi dan berkontribusi di dalam kelas, bahkan enggan bertanya atau menjawab pertanyaan yang menyebabkan pasifnya peserta didik dan tidak optimalnya pembelajaran.

Hal paling parah yang mungkin saja terjadi ketika seorang peserta didik mendapat perilaku diskriminasi adalah putus sekolah. Risiko putus sekolah sangat besar kemungkinannya dalam kasus seperti ini. Siswa yang kehilangan minat belajar dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran dapat mengakibatkan tekanan psikologis yang berakhir menganggap sekolah sebagai tempat yang tidak aman dan tidak mendukung (Monica et al., 2026).

Dalam kasuslain, tindakan diskriminasi dapat membentuk seorang peserta didik menjadi intoleransi. Intoleransi adalah sikap tidak dapat menerima ataupun menghargai perbedaan keyakinan, bahkan pendapat orang lain (Mindarianti et al., 2023). Sikap intoleransi ini seringkali menjadi pemicu tindakan diskriminasi lainnya di masyarakat, terutama ketika perbedaan itu nampak secara signifikan. Ketika ruang menghargai perbedaan orang lain tertutup, seorang individu cenderung memiliki stigma negatif terhadap pihak yang dianggap berbeda, kemudian menarik diri dan memisahkan dari kelompok, hal ini lah yang menyebabkan hilangnya rasa harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Keadilan dalam pendidikan Islam didefinisikan sebagai sikap proporsional dalam menempatkan sesuatu pada tempatnya, memberikan hak secara tepat, dan menjaga keseimbangan tanpa diskriminasi. Nabi Muhammad ﷺ telah menunjukkan bahwa setiap orang berhak atas pendidikan, termasuk perempuan, kaum lemah, dan orang-orang dari berbagai latar belakang ekonomi. Telah terbukti bahwa guru yang bersikap adil misalnya, dengan menjaga objektivitas dan memberikan perhatian yang seimbang dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang damai dan inklusif. Sebaliknya, perilaku diskriminatif dapat memberikan dampak psikologis negatif yang besar, mulai dari hilangnya motivasi belajar dan rasa percaya diri, hingga risiko putus sekolah serta terbentuknya karakter intoleran pada siswa. Oleh karena itu, menegakkan keadilan bukan sekadar tugas profesional, melainkan amanah bagi pendidik untuk membentuk manusia yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan demi tercapainya tujuan pendidikan yang berkeadilan sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Bukhari, A. A. M. bin I. (2021). *Shahih al-Bukhari* (Jilid 8). Dar Thuq al-Najah.
- Al-Bukhari, M. I. (2002). *Sahih al-Bukhari*. Dār Ṭawq al-Najāh.
- Bahasa, B. P. dan P. (n.d.). *KBBI Daring*.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mendemonstrasikan>
- Chaliddin, Munawar Khalil, & Nazaruddin. (2024). adil dalam al-quran: konsep, implementasi, dan relevansinya dalam kehidupan modern. *Jurnal Ma'had Aly Raudhatul Ma'rif*, 2, 39.
- Hakim, S. (2024). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Amin Strategi Rasulullah SAW Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keadilan, Kesetaraan, dan Anti-Diskriminasi dalam Sistem Pendidikan Islam di Madinah*. 1(2), 135–146.
- Hanbal, A. bin. (2001). *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Muassasah ar-Risalah.
- Imam Nawawi. (1972). *Syarah Shahih Muslim* (jilid 2). Dar Ihya al-Turath al-Arabi.
- Karmila, Fauziah, N., Safira, E., Atdeni, M. N., & Kausar Eka Wardhana. (2021). Diskriminasi Pendidik di Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 6(3).
- Mindarianti, Aunurrahman, & Halida. (2023). *Dampak Perilaku Intoleran terhadap Psikologis dan Karakter Siswa di Jenjang SMA*. 06(01), 9564–9572.
- Monica, M., Martin, T., & Widyawati, S. (2026). *Studi Kasus Guru Yang Melakukan Diskriminasi Terhadap Siswa Di Sekolah Dasar Ditinjau Dari Kode Etik Keguruan*. 2, 525–532.
- Muslim, M. (2006). *Shahih Muslim*. Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabi.
- Quran Kemenag*. (n.d.). <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/80?from=1&to=42>
- Rangkuti, A. (2017). konsep keadilan dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 5–6.
- Setyawan. (2024). konsep adil dalam al-qur'an. *Jurnal Ilmu Ushuluddin Al-Hikmah*, 1, 30.
- Thursan Hakim. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Puspa Swara.